

## **PENDAHULUAN**

Pernikahan adalah sebuah subsistem dari sebuah hubungan yang luas yaitu dua insan yang sudah dewasa dengan jenis kelamin yang berbeda membuat sebuah komitmen personal dan legal untuk hidup bersama sebagai suami dan istri. Pernikahan adalah hubungan yang diketahui secara sosial dan monogamous, yaitu hubungan berpasangan antara dua insan yaitu satu wanita dan satu pria, Dyer (dalam Asmarina dan Lestari, 2017). Pernikahan juga bisa didefinisikan sebagai sebuah kesatuan hubungan suami istri dengan harapan bahwa suami dan istri akan menerima tanggung jawab dan melakukan perannya masing-masing sebagai pasangan yang telah menikah, yang di dalamnya terdapat hubungan seksual, keinginan memiliki anak dan menetapkan pembagian tugas antara suami istri, Duvall dan Miller (dalam Asmarina dan Lestari, 2017).

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain menimbulkan sikap saling ketergantungan yang akan memengaruhi kehidupan pasangan kelak. Salah satu bentuk hubungan yang paling kuat tingkat ketergantungannya adalah hubungan suami istri dalam kehidupan pernikahan, (Asmarina dan Lestari, 2017). Pernikahan dipandang sebagai komitmen emosional dan hukum, terdiri dari dua orang yang berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagi tugas, dan sumber daya ekonomi, Asmarina, Lestari ( dalam Olson dan DeFrain, 201).

Ketersediaan berbagai banyak lapangan pekerjaan yang begitu luas dan banyak serta bervariasi yang ditawarkan industri pariwisata tidak menyurutkan minat serta keinginan tenaga kerja untuk mencari pekerjaan di industri pariwisata luar negeri khususnya kapal pesiar. Pekerjaan menjadi pelayar atau sering di sebut dengan pelayaran merupakan pekerjaan yang bergengsi dan sangat menggiurkan di negara kita. Banyak seseorang memilih profesi ini untuk mata pencarian atau

pekerjaannya, baik karena pekerjaan ini adalah pekerjaan yang bergengsi karena elit dan berseragam dan tentu mempunyai gaji atau pendapatan yang cukup besar dan menggiurkan, oleh sebab itu banyak seseorang memilih pekerjaan ini sebagai mata pencahariannya Asmarina dan Lestari (Pranadewi, 2017). Hasil penelitian dari Asmarina (dalam Lestari dan Asmarina, 2017) juga menyebutkan bahwa niatan atau alasan seseorang untuk bekerja di kapal pesiar adalah karena dapat penghasilan mencapai lima kali lipat dibandingkan bekerja pada industri lain dan perhotelan. Dan juga biaya hidup selama kontrak kerja di kapal pesiar sudah ditanggung pihak kapal pesiar, sehingga penghasilan yang didapatkan tiap dua minggu bisa langsung ditransfer kepada istri tanpa dipotong biaya hidup yang tinggi. Di Indonesia gaji pelayar bisa mencapai 100 juta per bulan. Perusahaan asing bisa menggaji seorang perwira US\$ 900-US\$1.300 atau Rp11,7-Rp16 juta per bulan (US\$1 = Rp13.000). Nahkoda atau seseorang yang menjalankan kapal yang sudah berpengalaman bisa digaji hingga US\$11.000 atau Rp143 juta/bulan.

Terdapat kosekuensi atau sisi negatif dalam pekerjaan tersebut, karena di setiap pekerjaan pasti ada resiko atau kosekuensi yang harus di hadapi. Antara lain adalah menjalani pernikahan jarak jauh tentu bukanlah sesuatu yang mudah, karena pasangan tersebut harus menghadapi berbagai permasalahan baru seperti masalah mengenai hubungan kedekatan dan pengasuhan, menjalani pernikahan jarak jauh dengan seorang pelaut harus menerima kenyataan bahwa suami tidak setiap saat hadir dalam kegiatan istri di kesehariannya. Pengalaman seorang istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh membuat mereka merasa jenuh di kesendiriannya dalam mengurus keluarga. Setiap istri mengharap agar bisa berkumpul dengan keluarganya, karena ketidaksiapannya dalam mengurus anak dan rumah tangga sendiri ketika sedang jauh dengan suaminya, (Suparti dan masykur, 2018).

Pernikahan jarak jauh bukanlah hal yang asing untuk di jalani bagi pasangan suami – istri yang bekerja di kapal pesiar (pelaut). Sebelum memutuskan menikah pasti keduanya sudah mengetahui kedepan nya bagaimana dan seperti apa karena

alasan utama para suami bekerja di kapal pesiar adalah alasan ekonomi. Kesibukan yang dilakukan para istri pada waktu ditinggal suami bekerja ialah mengurus pekerjaan rumah dan anak serta saling bertukar pikiran dengan ibu-ibu yang mempunyai kesamaan yaitu memiliki suami yang bekerja di kapal pesiar (Asmarina dan Lestari, 2017). Hal atau cara yang dilakukan ketika pasangan atau keluarga berpisah di tempat yang berbeda yaitu informasi sosial dan komunikasi teknologi, namun tidak seperti bertemu langsung dan akan lebih senang jika bertemu atau berkomunikasi secara langsung (Berckmoes dan Mazzucato, 2018).

Menurut Suparti dan masykur (2018), Menjalani pernikahan jarak jauh tentu bukanlah sesuatu yang mudah, karena pasangan tersebut harus menghadapi berbagai permasalahan baru seperti masalah mengenai hubungan kedekatan dan pengasuhan. Suparti dan masykur (2018) menyatakan bahwa Menjalani pernikahan jarak jauh dengan pelaut harus menerima kenyataan bahwa suami tidak setiap saat hadir dalam kegiatan istri di kesehariannya. Awal-awal menjalani pernikahan jarak jauh, pasti akan merasakan kesedihan.

Kegiatan yang dilakukan pada istri pelaut adalah seperti melakukan kegiatan hobi atau kesukaan masing-masing pada saat suami sedang berlayar. Melakukan aktifitas dengan berkumpul bersama kerabat atau tetangga adalah suatu kegiatan atau cara untuk mengurangi intensitas perasaan kesepian pada kehidupan istri pelaut, Nuraini dan Masykur (2015). Keluarga yang awalnya tinggal bersama di rumah (di mana seorang ayah berperan sebagai kepala keluarga dan pekerja utama dalam keluarga inti), dan sekarang dijalankan dengan Pernikahan Jarak Jauh tentu membuat perbedaan dengan pola kesehariannya. Pada situasi ini ada hubungan ketidaksetaraan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki telah memilih untuk pergi ke luar negeri, yang secara tidak langsung meninggalkan peran utama mereka dan tanggung jawab penting sebagai suami di rumah. Semua tanggung jawab dibebankan kepada istri, terutama sebagai kepala rumah tangga (Kismini, Wicaksono, dan Putri, 2018).

Menurut Reivich dan Shatte (Permatasari, Siswati, 2017) Menghadapi berbagai situasi sulit seperti konflik, masalah, dan stres dalam hidup individu memerlukan kemampuan untuk mengatasi berbagai macam kesulitan tersebut atau tantangan yang terjadi di kehidupan dan tidak lari dari kesulitan yang di alami tersebut dapat di artikan sebagai resiliensi. Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan individu untuk mampu bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dirinya bahkan pada kondisi yang paling sulit. Resiliensi diperlukan dalam menghadapi situasi atau keadaan stress. Kemampuan resiliensi sangat penting untuk memperluas dan menambah pengalaman individu untuk menyelesaikan suatu permasalahan seperti yang di kemukaan oleh sari dan wulandari (Dalam Maulidya dan Eliana, 2015).

Namun resiliensi tidak bisa muncul dengan sendirinya, harus ada motivasi atau semangat yang timbul dari diri individu tersebut untuk tetap survive seperti pendapat dari (Gayatri dan Permadi, 2016). Lian dan Tam (2014) juga mengatakan bahwa resiliensi adalah untuk mengatasi masalah atau stres dengan membuat pertahanan dan mempersiapkannya untuk masa depan yang lebih baik. Namun semua ini harus dilatih atau dipelihara agar tidak hilang.

Resiliensi juga mempersiapkan seseorang atau individu untuk berjuang melawan dan tetap waspada mengenai segala jenis risiko, dengan demikian, resiliensi juga bertindak sebagai pencegah terhadap setiap perilaku perilaku maladaptif yang potensial (Vinayak dan Judge, 2018)

Kemampuan resiliensi sangat penting untuk menambah dan memperluas pengalaman individu dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Maulidya dan Eliana (dalam Wulandari dan Sari, 2015). Reivich dan Shatte (dalam Permatasari dan Siswati, 2017) menyatakan bahwa setiap individu itu membutuhkan resiliensi dalam kehidupannya sehari-hari untuk menghadapi masalah, stres, dan konflik. Namun kemampuan seseorang atau individu untuk bisa mencapai resiliensi tergantung daya tahan serta adaptasinya, gambaran kepribadian diri seperti yang di kemukakan oleh (Prasetyo dan Kustanti, 2014).

Menurut Grotberg (dalam Prasetyo dan Kustanti, 2014), ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi individu, antara lain adalah: (a) IAm, yaitu kekuatan yang berasal dari dalam diri individu, seperti tingkah laku, perasaan, dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang atau individu. Faktor I am ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: bangga pada diri sendiri, perasaan dicintai dan sikap yang menarik, mencintai, empati, altruistik, mandiri dan bertanggung jawab. (b) I Have, yaitu salah satu aspek yang mempengaruhi resiliensi yang berasal dari luar, misalnya: struktur dan aturan di dalam sebuah rumah, role model, mempunyai hubungan. (c) I Can, yaitu salah satu faktor resiliensi yang berkaitan dengan kompetensi atau kemampuan sosial dan interpersonal seseorang, meliputi: mengatur berbagai macam perasaan dan rangsangan, mencari hubungan yang dapat dipercaya, ketrampilan berkomunikasi, mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan memecahkan sebuah masalah. Individu yang beresiliensi harus memiliki tiga aspek-aspek tersebut, yaitu I am. I have, dan I can. Jika individu hanya memiliki salah satu faktor saja dari ketiga faktor tersebut maka tidak termasuk orang yang beresiliensi. (Gayatri dan Permadi, 2016) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk resiliensi yaitu mampu memotivasi diri sendiri, tawakal, kedekatan dengan keluarga, kebiasaan, mawas diri, masa depan diri sendiri, masa depan anak-anak, percaya diri, serta peduli dan hubungan sosial yang baik.

Reivich dan Shatte (dalam Prasetyo dan Kustanti, 2014) menyatakan bahwa ada beberapa aspek-aspek yang membentuk resiliensi, yaitu mencakup tujuh komponen, ada: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif. Setyawan dan Sofiachudairi, (2018) juga mengemukakan bahwa Resiliensi itu memiliki tujuh aspek, adapun tujuh aspek tersebut yaitu pengendalian emosi, kontrol terhadap implus, optimis, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri dan pencapaian.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari dan Wulandari (2015) mengemukakan bahwa, aspek-aspek resiliensi diri dapat jumpai pada individu primer dalam penelitian ini yang seperti berikut yaitu berbagai situasi yang menekan pada kehidupan ketiindividu primer secara tidak langsung melatih kemampuan mereka untuk belajar mengontrol emosi dalam berbagai keadaan (regulasi emosi), mengendalikan berbagai macam kesulitan-kesulitan serta permasalahan dengan berusaha membiasakan diri untuk menghadapinya dengan tenang dan baik (pengendalian impuls), mempunyai keyakinan bahwa segala semua kesulitan bisa dilewati dan akan berubah menjadi lebih baik (optimisme), menyadari bahwa menjadi istri seorang suami yang bekerja di jarak yang jauh mau tidak mau harus bisa menerima berbagai macam resiko dan juga tantangan yang akan muncul di kemudian hari (analisis masalah), memahami tugas seorang suami. Pengorbanan merupakan kunci dalam mempertahankan kehidupan rumah tangga. Salah satu pengorbanan yang dilakukan antara lain berusaha untuk menerima keadaan jarak jauh demi kebaikan keluarga serta ekonomi dalam rumah tangga. Penerimaan seorang istri pada kondisi hubungan pernikahan jarak jauh memunculkan hikmah pada waktu menjalaninya. Hikmah yang di dapat bisa dipetik dari istri adalah hikmah untuk lebih bersyukur, karena rasa syukur membantu untuk meringankan beban masalah saat jauh dari pasangan (suami).

Kesimpulan dari resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan atau menghadapi dalam situasi yang sulit agar mampu dan bisa melewatinya dengan baik serta Resiliensi berguna untuk menyelesaikan segala sesuatu masalah dalam kehidupan seseorang, namun resiliensi tidak bisa keluar begitu saja harus ada dasar semangat dan optimis agar bisa melewatinya.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, peneliti ingin mengetahui: *“Bagaimana gambaran resiliensi pada istri Pelayar dalam menjalani pernikahan?”* Mengacu pada rumusan masalah tersebut, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai *“Resiliensi pada Istri Pelayar dalam menjalani pernikahan”*